

Manajemen Ruang Pembelajaran untuk Mengoptimalkan Proses Belajar pada Kondisi Defisit Ruang Kelas di Sekolah Dasar

Yudi Permana*, Ade Tutty Rokhayati Rosa
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: yudibaracuda1987@gmail.com
Dikirim: 13-03-2026; Direvisi: 03-04-2026; Diterima: 05-04-2026

Abstrak: Keterbatasan ruang kelas (defisit ruang) masih menjadi permasalahan yang banyak dihadapi sekolah dasar dan berpotensi mengganggu efektivitas proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya strategi manajemen ruang pembelajaran yang adaptif agar kegiatan belajar tetap dapat berlangsung secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen ruang pembelajaran dalam mengoptimalkan proses belajar pada kondisi defisit ruang kelas di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Caringin 2 Kabupaten Sukabumi. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah dan guru sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ruang pembelajaran dilakukan melalui perencanaan penggunaan ruang, pengorganisasian jadwal pembelajaran, pemanfaatan ruang alternatif di lingkungan sekolah, serta evaluasi penggunaan ruang secara berkala. Strategi tersebut memungkinkan proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif meskipun dalam kondisi keterbatasan ruang kelas. Selain itu, kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran serta peran kepala sekolah dalam mengoordinasikan pengelolaan ruang menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi proses belajar. Penelitian ini merekomendasikan penguatan perencanaan berbasis kebutuhan, pengembangan sistem penjadwalan yang lebih fleksibel, serta peningkatan kreativitas pemanfaatan ruang alternatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas manajemen ruang pembelajaran melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* serta pada konteks sekolah yang lebih beragam.

Kata Kunci: manajemen pembelajaran; ruang pembelajaran; defisit ruang kelas; proses belajar; sekolah dasar.

Abstract: This study aims to analyze the management of learning spaces in optimizing the learning process under conditions of classroom shortages in elementary schools. The research employed a qualitative approach using a case study method conducted at SD Negeri Sukamanah in Cianjur Regency and SD Negeri Caringin 2 in Sukabumi Regency. Data were collected through interviews, observations, and document analysis involving school principals and teachers as research informants. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that learning space management is implemented through planning the use of learning spaces, organizing learning schedules, utilizing alternative spaces within the school environment, and conducting periodic evaluations of space utilization. These strategies enable the learning process to continue effectively despite the limitations of classroom availability. Furthermore, teachers' ability to adapt instructional methods and the leadership role of school principals in coordinating space management play a crucial role in supporting the optimization of the learning process. The

study concludes that effective learning space management can serve as an alternative strategy for addressing classroom shortages in elementary schools.

Keywords: learning management; learning space; classroom shortage; learning process; elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang berkualitas di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh ketersediaan serta pengelolaan sarana prasarana pendidikan yang memadai (Fadila et al., 2020). Ruang kelas sebagai salah satu sarana utama pembelajaran memiliki fungsi penting dalam mendukung interaksi antara guru dan peserta didik (Hakim, 2020). Lingkungan belajar yang nyaman, tertata, dan memadai dapat meningkatkan konsentrasi belajar, partisipasi siswa, serta efektivitas proses pembelajaran di kelas (Nurhasanah, 2021).

Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak sekolah dasar yang menghadapi keterbatasan sarana prasarana, khususnya terkait dengan jumlah ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik atau rombongan belajar. Kondisi ini sering disebut sebagai defisit ruang kelas, yaitu situasi ketika jumlah ruang belajar yang tersedia tidak mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran secara optimal (Merdeka et al., 2025). Defisit ruang kelas dapat terjadi akibat pertumbuhan jumlah peserta didik yang tidak diimbangi dengan pembangunan ruang kelas baru, keterbatasan lahan sekolah, maupun keterbatasan anggaran pembangunan sarana Pendidikan (A & Muthi, 2025).

Kondisi kekurangan ruang kelas tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Beberapa sekolah terpaksa menerapkan sistem pembelajaran bergantian (shift), menggabungkan beberapa kelas dalam satu ruang, atau memanfaatkan ruang lain seperti perpustakaan, aula, bahkan ruang guru sebagai tempat belajar sementara. Situasi ini dapat berdampak pada keterbatasan waktu belajar, berkurangnya kenyamanan siswa, serta menurunnya efektivitas interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik (Fahira, 2025). Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi kualitas proses belajar di sekolah.

Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, peran manajemen sekolah menjadi sangat penting, khususnya dalam mengelola ruang pembelajaran secara efektif dan efisien. Manajemen ruang pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyediaan ruang fisik, tetapi juga mencakup pengaturan penggunaan ruang, penjadwalan kegiatan belajar, pemanfaatan ruang alternatif, serta penataan lingkungan kelas agar tetap mendukung kegiatan belajar mengajar (Yudi Kirmadi, 2025). Melalui pengelolaan ruang yang tepat, sekolah tetap dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang kondusif meskipun berada dalam kondisi keterbatasan fasilitas.

Manajemen ruang pembelajaran yang baik memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia sehingga proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Pengaturan jadwal penggunaan ruang kelas, pemanfaatan ruang multifungsi, serta penataan ruang belajar yang fleksibel dapat menjadi strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi keterbatasan ruang (Zarlis & Elfitra, 2024). Dengan pengelolaan yang tepat, ruang belajar tidak



hanya dipandang sebagai fasilitas fisik semata, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pedagogis yang mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Nellirahati & Jarmita, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penyediaan fasilitas pendidikan secara umum, sementara kajian yang secara khusus membahas manajemen ruang pembelajaran sebagai strategi dalam menghadapi kondisi defisit ruang kelas, terutama pada tingkat sekolah dasar, masih relatif terbatas. Padahal, kondisi kekurangan ruang kelas merupakan permasalahan yang cukup banyak dijumpai di berbagai daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena kondisi defisit ruang kelas masih banyak terjadi di sekolah dasar dan berpotensi menurunkan efektivitas proses pembelajaran apabila tidak dikelola secara tepat. Keterbatasan ruang belajar menuntut adanya strategi manajemen yang adaptif agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal meskipun dalam kondisi sarana yang terbatas.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menyoroti ketersediaan sarana prasarana, tetapi pada bagaimana manajemen ruang pembelajaran diterapkan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks sekolah dasar yang mengalami defisit ruang kelas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek fasilitas secara umum, penelitian ini menekankan strategi praktis pengelolaan ruang sebagai solusi alternatif dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen ruang pembelajaran dalam mengoptimalkan proses belajar pada kondisi defisit ruang kelas di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan serta kontribusi praktis sebagai acuan bagi sekolah dalam mengelola keterbatasan ruang belajar secara efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Manajemen dalam konteks pendidikan merupakan proses pengelolaan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut George R. Terry, manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Benowitz, 2001). Dalam lingkungan sekolah, penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga meliputi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam manajemen sarana prasarana pendidikan adalah pengelolaan ruang belajar. Menurut E. Mulyasa, sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah (Fadila et al., 2020). Ruang kelas sebagai bagian dari sarana pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan



lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik (Yudi Kirmadi, 2025). Lingkungan belajar yang tertata dengan baik dapat meningkatkan kenyamanan, konsentrasi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Manajemen ruang pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya sistematis dalam mengatur, memanfaatkan, dan mengoptimalkan ruang yang tersedia agar dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan ruang pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyediaan ruang secara fisik, tetapi juga mencakup pengaturan tata letak ruang, pengelolaan jumlah peserta didik dalam kelas, pengaturan jadwal penggunaan ruang, serta pemanfaatan ruang alternatif sebagai tempat belajar (Fitria et al., 2025). Melalui pengelolaan ruang yang tepat, sekolah dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik.

Pengaturan ruang belajar juga memiliki hubungan yang erat dengan kualitas proses pembelajaran. Menurut Marzano, lingkungan belajar yang terorganisasi dengan baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu mendukung keterlibatan siswa, interaksi sosial, serta pengelolaan kelas yang lebih optimal oleh guru (Dealisyia et al., 2021). Penataan ruang yang fleksibel memungkinkan guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja kolaboratif, maupun pembelajaran berbasis proyek.

Dalam kondisi tertentu, sekolah dapat menghadapi keterbatasan sarana prasarana, termasuk kekurangan ruang kelas. Situasi ini menuntut adanya strategi pengelolaan ruang pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif (Riyadi, 2025). Sekolah perlu melakukan berbagai upaya seperti penjadwalan penggunaan ruang secara bergantian, pemanfaatan ruang multifungsi, maupun penataan ulang ruang yang tersedia agar tetap dapat digunakan sebagai tempat belajar (Almaida & Fahmi, 2023). Melalui manajemen ruang pembelajaran yang efektif, keterbatasan fasilitas tidak harus menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Dengan demikian, manajemen ruang pembelajaran dapat dipahami sebagai bagian dari strategi manajemen pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang belajar dalam mendukung proses pembelajaran. Pengelolaan ruang yang terencana dan terorganisasi dengan baik memungkinkan sekolah tetap dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara efektif meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sarana prasarana, seperti defisit ruang kelas yang sering terjadi di berbagai sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi manajemen ruang pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah dasar dalam mengatasi kondisi defisit ruang kelas berdasarkan konteks nyata dan dinamika yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta praktik manajerial yang berlangsung dalam pengelolaan ruang pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena pengelolaan ruang pembelajaran secara sistematis dan kontekstual (Creswell & Clark, 2017; Yin, 2018).



Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Januari sampai dengan 28 Januari 2026 di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi. Pemilihan kedua sekolah tersebut dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa keduanya mengalami kondisi defisit ruang kelas, namun tetap mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara aktif melalui berbagai strategi pengelolaan ruang. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta pihak sekolah lain yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan ruang pembelajaran. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada tingkat keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian mengenai manajemen ruang pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, proses perencanaan, serta pengalaman praktis dalam mengelola keterbatasan ruang kelas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi ruang pembelajaran, pola pemanfaatan ruang, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik di ruang kelas utama maupun di ruang alternatif yang digunakan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti data jumlah peserta didik, jadwal pembelajaran, pembagian rombongan belajar, serta dokumen perencanaan sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi awal penelitian, menyusun instrumen penelitian, serta menentukan lokasi dan subjek penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara simultan dan berkelanjutan di lokasi penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui pengolahan dan analisis data, serta penyusunan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola strategi manajemen ruang pembelajaran yang ditemukan di kedua sekolah penelitian. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan ruang pembelajaran dalam kondisi defisit ruang kelas. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi menghadapi kondisi defisit ruang kelas yang ditandai dengan jumlah rombongan belajar yang melebihi ketersediaan ruang kelas. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk menerapkan strategi manajemen ruang pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar tetap dapat berlangsung secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pengelolaan ruang



pembelajaran di kedua sekolah dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan Manajemen Ruang Pembelajaran

Perencanaan manajemen ruang pembelajaran dilakukan melalui pemetaan kebutuhan ruang belajar berdasarkan jumlah peserta didik dan rombongan belajar. Kepala sekolah bersama guru menyusun jadwal penggunaan ruang kelas serta mengidentifikasi ruang alternatif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah SDN Sukamanah menjelaskan bahwa keterbatasan ruang kelas diatasi dengan pengaturan jadwal penggunaan ruang secara bergantian.

“Jumlah kelas kami lebih banyak dibandingkan ruang yang tersedia, sehingga kami harus mengatur jadwal penggunaan ruang secara bergantian. Beberapa kelas juga menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar pada jam tertentu.” (KS1)

Guru kelas juga mengungkapkan bahwa perencanaan penggunaan ruang dilakukan secara bersama pada awal semester.

“Setiap awal semester kami berdiskusi dengan kepala sekolah untuk menentukan pembagian ruang belajar, sehingga semua kelas tetap bisa melaksanakan pembelajaran.” (G1)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa ruang perpustakaan digunakan sebagai ruang pembelajaran pada jadwal tertentu. Selain itu, dokumen jadwal pembelajaran menunjukkan adanya pengaturan penggunaan ruang secara bergantian antar rombongan belajar. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik.

Pengorganisasian Penggunaan Ruang Pembelajaran

Pengorganisasian penggunaan ruang pembelajaran dilakukan melalui pembagian peran antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah bertindak sebagai koordinator dalam pengaturan penggunaan ruang, sedangkan guru bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan pembelajaran di ruang yang telah ditentukan. Kepala sekolah SDN Caringin 2 menyampaikan bahwa pengorganisasian ruang dilakukan dengan melibatkan guru agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi ruang yang tersedia.

“Kami melibatkan guru dalam pengaturan ruang supaya mereka bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi ruang yang ada.” (KS2)

Guru juga menyampaikan bahwa koordinasi dengan pihak sekolah membantu mereka dalam menyesuaikan kegiatan belajar.

“Walaupun kadang harus berpindah ruang, kami tetap berusaha menyesuaikan pembelajaran supaya siswa tetap bisa belajar dengan nyaman.” (G2)

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru dan siswa berpindah ke ruang alternatif sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, dokumen pembagian rombongan belajar juga menunjukkan adanya pengaturan penggunaan



ruang secara terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga memperkuat validitas data.

Pelaksanaan Manajemen Ruang Pembelajaran

Pelaksanaan manajemen ruang pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan berbagai ruang yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti perpustakaan, aula, dan ruang kegiatan sekolah. Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi ruang yang digunakan. Salah satu guru menjelaskan bahwa penggunaan ruang alternatif menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas.

“Ketika ruang kelas digunakan oleh kelas lain, kami menggunakan aula atau perpustakaan untuk kegiatan belajar. Yang penting siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran.” (G3)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan penataan tempat duduk secara fleksibel ketika pembelajaran dilaksanakan di ruang alternatif. Guru juga menerapkan metode pembelajaran kelompok untuk menjaga interaksi dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa ruang alternatif dimanfaatkan secara aktif sebagai tempat belajar. Foto kegiatan pembelajaran dan jadwal penggunaan ruang memperlihatkan bahwa ruang-ruang tersebut digunakan secara terencana sebagai bagian dari strategi manajemen ruang pembelajaran.

Evaluasi Manajemen Ruang Pembelajaran

Evaluasi pengelolaan ruang pembelajaran dilakukan melalui rapat sekolah dan diskusi antara kepala sekolah dan guru. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan ruang serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala untuk memperbaiki pengaturan penggunaan ruang.

“Kami melakukan evaluasi bersama guru untuk melihat apakah pengaturan ruang yang sudah dilakukan berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.” (KS1)

Guru juga menyampaikan bahwa evaluasi tersebut membantu mereka menemukan solusi terhadap kendala pembelajaran.

“Kadang ruangnya tidak terlalu luas atau suara dari kelas lain terdengar, tetapi melalui diskusi dengan kepala sekolah kami bisa mencari solusi bersama.” (G1)

Dokumen notulen rapat sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan ruang pembelajaran menjadi salah satu topik yang dibahas dalam evaluasi kegiatan sekolah. Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya penyesuaian jadwal penggunaan ruang selama periode penelitian berlangsung. Kesesuaian data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya validitas data melalui triangulasi teknik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ruang pembelajaran yang dilakukan oleh kedua sekolah mampu mengoptimalkan penggunaan ruang yang tersedia sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun dalam kondisi defisit ruang kelas.



Pembahasan

Hasil penelitian di SD Negeri Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Caringin 2 Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa defisit ruang kelas menjadi permasalahan utama yang berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Keterbatasan ruang belajar menyebabkan meningkatnya kepadatan kelas dan penggunaan ruang secara bergantian, sehingga berpotensi membatasi fleksibilitas guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2016) yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah peserta didik dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan dapat memengaruhi kualitas lingkungan belajar serta efektivitas proses pembelajaran (Fadila et al., 2020; Ramadhina, 2025). Dengan demikian, keterbatasan ruang kelas tidak hanya menjadi persoalan fisik sekolah, tetapi juga berimplikasi pada aspek pedagogis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry dan Koontz & O'Donnell yang menegaskan bahwa inti dari manajemen adalah kemampuan mengoptimalkan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi (Aripin & Ara, 2023). Dalam konteks penelitian ini, sekolah tidak hanya menunggu penambahan sarana fisik, tetapi melakukan langkah manajerial melalui perencanaan penggunaan ruang, pengaturan jadwal pembelajaran, serta pemanfaatan ruang alternatif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas dapat diatasi melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal (Terry, 2014).

Lebih lanjut, strategi manajemen ruang pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri Caringin 2 menunjukkan kesesuaian dengan konsep manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal (2014). Bafadal menekankan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana, tetapi juga pada bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan ruang nonkelas seperti perpustakaan, aula, maupun area lingkungan sekolah sebagai ruang belajar alternatif menunjukkan adanya upaya sekolah dalam memaksimalkan sumber daya yang tersedia (Juharmin et al., 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas pengelolaan sarana pendidikan lebih ditentukan oleh kualitas manajemen daripada sekadar jumlah fasilitas yang dimiliki sekolah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2014) dan Rudolf Moos (1979) yang menekankan bahwa ruang pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial dan psikologis yang memengaruhi interaksi belajar (Merdeka et al., 2025). Penataan ruang belajar yang fleksibel serta pengaturan interaksi antara guru dan siswa di kedua sekolah menunjukkan bahwa ruang pembelajaran dapat dikelola secara adaptif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Fadjarwati et al., 2022). Meskipun berada dalam kondisi keterbatasan ruang, strategi pengelolaan ruang yang tepat mampu mempertahankan kenyamanan belajar serta menjaga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif pedagogis, temuan penelitian ini mendukung pandangan Wina Sanjaya (2013) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar yang dihadapi oleh guru. Guru di kedua sekolah



menunjukkan kemampuan adaptasi dengan menyesuaikan metode pembelajaran, seperti melalui pembelajaran kelompok kecil, diskusi, maupun pendekatan kontekstual. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ruang tidak selalu menjadi hambatan dalam pembelajaran, tetapi dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar yang tetap berpusat pada siswa.

Selanjutnya, keberhasilan penerapan manajemen ruang pembelajaran di kedua sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2015) yang menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai manajer dan pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya sekolah. Dalam penelitian ini, kepala sekolah berperan dalam merancang kebijakan penggunaan ruang, mengoordinasikan guru, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengelolaan ruang pembelajaran. Peran kepemimpinan tersebut menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa strategi pengelolaan ruang dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan defisit ruang kelas tidak selalu harus diselesaikan melalui penambahan sarana fisik semata, tetapi juga dapat diatasi melalui penerapan manajemen ruang pembelajaran yang efektif dan adaptif. Keterkaitan antara hasil penelitian dan teori para ahli menunjukkan bahwa strategi pengelolaan ruang pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Caringin 2 Kabupaten Sukabumi memiliki relevansi yang kuat baik secara praktis maupun teoretis dalam kajian manajemen pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai manajemen ruang pembelajaran sebagai salah satu strategi untuk mengoptimalkan proses belajar dalam kondisi keterbatasan fasilitas pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit ruang kelas di SD Negeri Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Caringin 2 Kabupaten Sukabumi dapat diatasi melalui penerapan manajemen ruang pembelajaran yang terencana dan adaptif. Pengelolaan ruang dilakukan melalui perencanaan penggunaan ruang belajar, pengorganisasian jadwal pembelajaran, pemanfaatan ruang alternatif di lingkungan sekolah, serta evaluasi penggunaan ruang secara berkala. Strategi tersebut memungkinkan proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana fisik. Selain itu, kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran serta peran kepala sekolah dalam mengoordinasikan pengelolaan ruang menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas proses belajar. Dengan demikian, manajemen ruang pembelajaran yang efektif terbukti mampu menjadi solusi strategis dalam mengoptimalkan proses pembelajaran pada sekolah yang mengalami defisit ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- A, S. N., & Muthi, I. (2025). *Kenyamanan Lingkungan Kelas dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. 3(September).



- Almaida, D. K., & Fahmi, I. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan di SDN Cibuntu 04. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 273–279.
- Aripin, J., & Ara, H. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Perencanaan Sarana Prasarana Pendidikan Di Ma As-Sa ' Adah. 36, 501–508.
- Benowitz, E. (2001). *Cliffsquickreview Principles of management*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Dealisyah, D., Putri, C., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 1–7.
- Fadila, R. N., Lutfiani, E. A., Ramadiani, I. S., & Veronika, N. (2020). *Efektivitas Pengelolaan Sumber Daya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 8(1), 81–88.
- Fadjarwati, N., Suciyani, W. O., Candranurani, H., Sastrawan, J., Sayuti, A. M., Pramono, T. D., Bandung, P. N., Bandung, P. N., & Bandung, P. N. (2022). *GREEN SCHOOL DI SDN 231 SUKAASIH KOTA BANDUNG*. 3(2), 1–20.
- Fahira, F. U. (2025). *Ketimpangan fasilitas pembelajaran terhadap proses belajar madrasah di Pasuruan*. 3, 458–470.
- Fitria, E. D., Julian, P. D., & Hidayat, Y. (2025). *Konsep Dasar Sarana Prasarana Pendidikan : Analisis Tujuan dan Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana*. 2(2), 331–338.
- Hakim, D. R. (2020). Evaluasi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan EKonomi*, 17(1), 11–23. <https://doi.org/10.25134/equi.v17i01.ABSTRACT>
- Juharmin, S., Juflyn, A., Yongki, I., & Safaat. (2025). Penataan Ruang Kelas Sekolah Dasar dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal Odf Human and Education*, 5(1), 338–343.
- Merdeka, I., Siregar, W., & Paizah, N. (2025). *Dampak keterbatasan sarana dan prasarana terhadap keefektifan pembelajaran peserta didik*. September, 16413–16420.
- Nellirahati, & Jarmita, N. (2025). Management Of Educational Facilities And Infrastructure To Improve The Quality Of Learning. *Jurnal Education Science*, 11(April), 35–43.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.51729/6135>
- Ramadhina, M. S. (2025). *Kontribusi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran : Studi Kasus di MIS Trubus Iman*. 5(1).



- Riyadi, S. (2025). *Strategi Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif*. 4(1), 5219–5228.
- Terry, G. R. (2014). *Dasar Dasar Manajemen.pdf*. Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>
- Yudi Kirmadi, M. S. (2025). Petunjuk Teknis tentang Pengelolaan Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP). sehingga disebut dengan pembiayaan . Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dari kata bermutu . Menurut (Kartika , 2022) bahwa lembaga pendidikan harus menyediakan dana. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 463–479.
- Zarlis, D. R., & Elfitra, S. (2024). *Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan*. 2, 17–28.

